

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran wajib di tingkat unit di sekolah. Bagi siswa yang mampu memahami beberapa kemampuan bahasa saat ini, ini adalah dasar dari pendidikan mereka. Tarigan (2015, hlm. 1) menyatakan bahwa bakat ini diajarkan di sekolah menengah dan memiliki beberapa komponen, termasuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. baik dari aspek kebahasaan maupun kesastraan.

Pembelajaran bahasa Indonesia harus memastikan bahwa siswa mampu mengenal, menerima, dan menerapkan pengetahuan baru dalam kehidupan sehari-hari, sekolah harus terus mengembangkan metode dan inovasi untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran pada dasarnya ialah proses penampahan informasi dan kemampuan baru; oleh karena itu, peserta didik akan mampu memperoleh pengetahuan baru, meningkatkan cara mereka berpikir, dan menjadi lebih kreatif. Oleh karena itu, inti dari proses pembelajaran adalah peserta didik memperoleh pengetahuan dan informasi baru. Pendidik memiliki tanggung jawab bukan hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk mengatur kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sependapat dengan Elvida dan Subaidi, (2022, hlm. 2021) Mengemukakan bahwa ” bakat dan minat adalah faktor psikologis yang sangat penting untuk keberhasilan akademik. Akibatnya, semua komponen pendidikan harus dapat memastikan manajemen pendidikan yang efektif, kesempatan pendidikan didistribusikan secara merata, peningkatan kualitas dan relevansi, dan peningkatan kualitas.” Dengan demikian, seorang pendidik harus mengetahui pola pembelajaran yang terstruktur untuk membuat pembelajaran lebih mudah dan bervariasi.

Kegiatan belajar tidak tergantung pada beberapa faktor pendukung. Pembelajaran dianggap berhasil ketika semua elemen pendukung bekerja sama dengan baik. Namun, ada beberapa faktor yang menjadi penghambat atau permasalahan dalam kegiatan pembelajaran seperti dari cara pendidik mengajar dan kurang tepatnya pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan.. Permasalahan seperti itu harus segera di atasi serta mencari solusi untuk penyelesaian. Semua keterampilan dalam pembelajaran berkorelasi satu sama lain agar siswa dapat memperoleh dan menguasai keterampilan tersebut untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan mereka sendiri. Keterampilan menulis sangat terkait dengan kegiatan belajar mengajar dan penting untuk dikuasai bersama dengan keterampilan lainnya.

Peserta didik dapat mencapai potensi penuh mereka dengan menulis. Artinya, kita ingin apa yang kita masukkan ke dalam bahasa tertulis dipahami oleh orang lain. Latihan teratur diperlukan untuk mengembangkan keterampilan menulis yang kuat, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan menulis Anda yang ada. Hal ini seperti yang diungkapkan Tarigan (2008, hlm. 1) bahwa “keterampilan menulis hanya bisa diperoleh dan dikuasai dengan cara praktik langsung menulis dan banyak melakukan latihan secara rutin dan terjadwal. “

Menulis memerlukan keterampilan yang kuat, kreativitas dan ide yang dituangkan dalam tulisan, serta kemampuan untuk mengembangkan tulisan yang bernilai dan merangkai kata menjadi kalimat yang efektif. Akibatnya, peserta didik cenderung tidak menyukai menulis. Sependapat dengan Syarif dkk (2023, hlm. 23) “Menulis merupakan keterampilan yang mempunyai tingkat kesulitan paling tinggi dibandingkan dengan ketiga keterampilan lainnya”. Sependapat dengan hal di atas, menulis adalah pekerjaan yang paling sulit dan memerlukan banyak pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup keterampilan menulis. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh banyak pengalaman dan keterampilan menulis.

Kurikulum Merdeka Belajar telah diterapkan di satuan pendidikan selama satu tahun. Kami percaya bahwa penerapan kurikulum ini berdampak pada pola pembelajaran pengajar. Ini dapat dicapai dengan mengikuti kursus di institusi

pendidikan atau melalui pelatihan online yang disediakan oleh Kemendikbud Ristek. Kebijakan kurikulum merdeka belajar bebas memungkinkan pendidik untuk melakukan apa yang mereka mau. Inovasi dalam pembelajaran bergantung pada kebutuhan peserta didik dan kemampuan pendidik untuk menyelesaikan masalah pembelajaran. Memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa akan memungkinkan peserta didik untuk belajar mandiri.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran bahasa Indonesia dalam program merdeka belajar terus menciptakan empat macam kemampuan berbahasa. Mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis adalah empat keterampilan. Dalam hal ini, keterampilan menulis menjadi contoh keterampilan bahasa terakhir seseorang setelah tiga jenis kemampuan bahasa lainnya. Menulis teks negosiasi adalah salah satu keterampilan menulis yang dipelajari dalam bahasa Indonesia.

Teks negosiasi adalah teks yang berisi cara paling umum untuk berurusan untuk menyetujui atau berbagi pemahaman dari kedua atau lebih pertemuan. Saat melakukan transaksi atau menyelesaikan perselisihan atau perselisihan, tujuan teks negosiasi adalah untuk menyelesaikan atau menyesuaikan perbedaan untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh kedua belah pihak atau lebih.. Teks negosiasi memiliki karakteristik berikut: mencapai kesepakatan; membuat keputusan yang saling menguntungkan; memprioritaskan kepentingan bersama; mencari cara untuk mencapai penyelesaian; dan mengarah pada tujuan yang sama.

Karena menulis teks negosiasi sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik, dikarenakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Kemampuan siswa untuk berinteraksi, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk berpikir kritis. Ini sejalan dengan penguatan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari enam dimensi karakter: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) berpikir kritis; (4) kreatif; (5) bergotong royong; dan (6) berkebhinekaan global.

Sangat penting bagi peserta didik untuk dilatih menulis teks negosiasi agar

mereka dapat memahami lebih banyak tentang situasi dan masalah yang ada di dunia nyata. Memahami teks negosiasi membantu mereka membuat keputusan yang tepat, menyelesaikan perbedaan pendapat, dan berkomunikasi dengan baik untuk mencapai kesepakatan bersama.

Dalam Kurikulum Merdeka, Mencari tahu bagaimana menyusun teks diskusi menghadirkan kesulitan baru karena mereka harus memiliki pilihan untuk menaklukkan keadaan darurat pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, pilar pembelajaran bahasa seperti akurasi materi, metode, media, strategi, dan sebagainya harus dimanfaatkan. Hal ini sesuai dengan penilaian Dewi dan Resti (2019, hlm. 117) yang menyatakan bahwa “dalam sebuah pembelajaran tentu selalu berkaitan dengan pendidik dan kompetensinya dalam mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan strategi, metode, dan model pembelajaran.”

Namun, pengetahuan tentang menulis teks negosiasi masih kurang. Pembelajaran yang berlangsung menjadi kurang maksimal, berpengaruh terhadap hasil belajar menulis peserta didik. Banyak pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik dalam penyampaian materi dan kurang tepat dalam memilih metode dan model pembelajaran. Akibatnya, peserta didik kurang termotivasi untuk belajar. Peserta didik biasanya mampu mengkonstruksi struktur teks negosiasi sesuai dengan strukturnya, selain faktor pembelajaran yang masih berpusat pada peserta didik. Namun, penulisan kalimat penawaran dan persetujuan adalah di mana peserta didik kurang tepat. Kalimat penawaran dan persetujuan peserta didik belum efektif karena mengandung kalimat yang tidak logis, panjang, dan kurang hati-hati dalam pemilihan kata. Karena peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk meyakinkan lawan negosiasi, kalimat penawaran yang mereka buat juga tidak persuasif. Teks negosiasi harus memiliki kalimat penawaran dan persetujuan yang efektif. Kalimat yang efektif memastikan bahwa kalimat yang dibuat tidak salah dipahami. Agar transaksi jual beli berhasil, kalimat persuasif diperlukan. Dalam pembelajaran, tingkat literasi peserta didik masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa masalah ini dapat diselesaikan dengan menerapkan model pembelajaran ramah otak. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam menulis teks negosiasi adalah model pembelajaran ramah otak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik di kelas X SMA mengalami kesulitan dalam menggunakan kaidah kebahasaan dan menemukan kosakata yang tepat. Menurut pendidik di SMA 3 Pasundan, peserta didik terlalu berfokus pada bahasa baku. Mereka mengatakan bahwa pada teks negosiasi dapat menggunakan bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya model pembelajaran yang mendukung pembelajaran teks negosiasi dengan sukses. Sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik harus membuat pendekatan pembelajaran yang optimal. Mereka tidak hanya harus menyampaikan materi di kelas, tetapi juga harus memahami berbagai metode yang akan digunakan. Pemilihan metode yang menarik dan sesuai dengan materi pembelajaran adalah salah satu elemen penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Putri Yuhanda.R. Dkk (2022, hlm. 3951-3954) dijelaskan bahwa “Pengalaman yang berkembang sangat penting dan kemajuan dalam pembelajaran membutuhkan beberapa jenis model pembelajaran yang menarik dan mudah untuk peserta didik, sehingga pengalaman mengajar dan berkembang bergerak sesuai rencana dan sesuai tujuan mencapai hasil pembelajaran paling ekstrem yang pada akhirnya akan bekerja pada sifat pelatihan”.

Salah satu model yang mendukung dan cocok untuk diterapkan dalam kurikulum merdeka adalah model ramah otak. Untuk menerapkan metode ini, pendidik harus dilatih dalam pendekatan ini, memahami potensi peserta didik mereka, membangun hubungan yang baik dengan peserta didik mereka, dan mengelola kelas sebaik mungkin untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Peserta didik dapat menggunakan model pembelajaran untuk membantu mereka menulis teks tentang negosiasi. Pendidik akan memberi siswa kesempatan untuk belajar sendiri sebagai bagian dari proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran ramah otak adalah salah satu model yang relevan untuk digunakan dalam program Pendidikan karena menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran sementara pada saat yang sama bermain dan berubah sesuai dengan kemampuan siswa sehingga siswa tidak merasa tertekan menulis teks negosiasi. Sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan kreativitas peserta didik dalam menulis teks negosiasi.

Bisa disimpulkan dari latar belakang di atas dan temuan wawancara dengan

pendidik bahasa Indonesia di SMA 3 Pasundan Bandung di kelas X bahwa Faktor utama yang menyebabkan kurangnya keterampilan menulis peserta didik di kelas X SMA adalah peserta didik itu sendiri; mereka tidak termotivasi dan malas untuk mempelajari lebih lanjut tentang materi tersebut, sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan atau ilmu tentang teks negosiasi. Faktor yang paling umum adalah para peserta didik menghadapi kesulitan dalam memilih diksi untuk teks negosiasi yang mereka buat. Selain itu, sebagian besar peserta didik tidak memahami diksi dengan baik. Hal ini akan berdampak pada kemampuan peserta didik untuk memilih kosa kata dengan tepat ketika mereka menulis teks negosiasi. Akibatnya, mempengaruhi mereka terhadap penguasaan teks negosiasi.

Penulis mengambil judul berdasarkan latar belakang ini. “Penerapan Model Pembelajaran Ramah Otak Dengan Berbantuan Media Komik Pada Pembelajaran Teks Negosiasi Kelas X SMA Berorientasi Pada Kreativitas” penting untuk dilakukan penelitiannya agar peserta didik dapat meningkatkan keahliannya terhadap kompetensi khususnya menulis teks negosiasi dengan baik di pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

1. Kegiatan belajar mengajar yang masih berpusat terhadap guru sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
2. Kurang variasi guru dalam mengembangkan strategi, metode dan model pembelajaran sehingga motivasi peserta didik kurang.
3. Kesulitan dalam pemilihan diksi terhadap menulis teks negosiasi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penulis Merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran model ramah otak berbantuan komik dalam memengaruhi kemampuan siswa dalam menulis teks negosiasi pada kelas X?
2. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar setelah penerapan model Ramah otak pada kelas eksperimen?

3. Adakah perbedaan kemampuan menulis teks negosiasi pada peserta didik kelas X dengan menggunakan model ramah otak berbantuan media Komik sebagai kelas eksperimen dan kemampuan peserta didik yang menggunakan model problem based learning pada kelas kontrol?
4. Efektifkah hasil kemampuan siswa kelas X SMA 3 Pasundan dalam menulis teks negosiasi menggunakan model ramah otak berbantuan media komik ?.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan

- 1) Dapat merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran model ramah otak berbantuan media komik pada kelas X.
- 2) Penerapan model ramah otak berbantuan media komik untuk meningkatkan hasil belajar teks negosiasi kelas X SMA.
- 3) Terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas X dalam menulis teks negosiasi setelah diterapkannya pembelajaran menggunakan media Komik.
- 4) Keefektifan menerapkan model ramah otak berbantuan Media Komik yang di hasilkan dalam pembelajaran teks negosiasi pada kelas X.

E. Manfaat

Berikut adalah beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu cara untuk membuat pembelajaran menulis menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Dengan penelitian ini, penulis berharap dapat membantu pengajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan berbagai media dan pendekatan untuk meningkatkan keinginan siswa untuk belajar.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat digunakan oleh peneliti sebagai pengalaman dan contoh saat mereka mulai bekerja, yang berarti peneliti dapat

menerapkan hasilnya dengan baik.

b. Bagi Guru:

Penelitian ini akan memberi mereka pemahaman tentang pembelajaran menulis yang baru dan bagaimana mereka dapat menerapkannya di kelas.

c. Bagi Peserta Didik:

Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan menulis mereka dengan model pembelajaran ramah otak, dan mereka juga akan dilatih untuk menulis dengan kreatif.

d. Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa dengan penggunaan model pembelajaran ramah otak

F. Definisi Operasional

Agar memperoleh pemahaman yang sama antara penyusun dan pembaca tentang istilah pada judul skripsi ini, maka perlu definisi operasional, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi adalah proses belajar mengajar yang diharapkan agar peserta didik mampu mengungkapkan informasi dalam bentuk teks yang berisi proses perundingan antara dua pihak.
2. Model Ramah Otak adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan sikap atau pendekatan pembelajaran di kelas. Karena itu, koridor penemuan-penemuan tentang cara otak manusia bekerja benar-benar mengacu pada apa yang diajarkan pendidik kepada peserta didiknya.
3. Media komik adalah suatu cerita yang disajikan dengan gambar yang dibuat secara khas dengan paduan kata-kata, sehingga identik dan mudah sekali untuk dicerna .

Berdasarkan uraian di atas, penjabaran tersebut membahas bagaimana peserta didik kelas X belajar menulis teks negosiasi dengan bantuan model ramah otak dan media komik. Kesimpulan dari presentasi definisi operasional adalah bahwa pembelajaran menulis adalah kegiatan

yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik serta untuk memberikan penjelasan tentang materi negosiasi dengan menggunakan model yang mengaktifkan peserta didik untuk belajar secara aktif.

G. Sistematika Skripsi

Skripsi berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Ramah Otak Dengan Berbantuan Media Komik Dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Kelas X SMA 3 Pasundan Bandung". Terdiri dari pada awal skripsi, penulis menyajikan judul skripsi, persetujuan pengesahan, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar. Pada bagian isi, penulis menyajikan proposal skripsi yang terdiri dari 5 bab. Bab I pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah; identifikasi masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; sistematika penulisan skripsi. Selanjutnya, Bab II Kajian teori dan Kerangka Pemikiran yang terdiri dari tinjauan pustaka, yang berisi kajian teori, yang membahas tentang Model Ramah Otak, Media Komik, Keterampilan Menulis dan Teks Negosiasi. Selanjutnya Hasil Penelitian yang Relevan. Selanjutnya Kerangka Pemikiran dan terakhir Asumsi dan Hipotesis. Pada Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari metode penelitian; desain penelitian; subjek dan objek penelitian; prosedur penelitian; teknik pengumpulan data; instrumen penelitian; teknik analisis data; dan jadwal penelitian. Selanjutnya untuk Bab IV Analisis Data dan Pembahasan yang terdiri dari Penyajian Data; Analisis Data, dan Pembahasan. Terakhir pada Bab V Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran. Bagian akhir skripsi terdiri atas Daftar Rujukan dan Lampiran.